

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di negara berkembang seperti Indonesia, penyakit infeksi masih termasuk dalam sepuluh penyakit terbanyak. Kelompok obat yang digunakan untuk mengatasi penyakit infeksi adalah antimikroba antara lain antibiotik, antijamur, antivirus dan antiprotozoa (Permenkes, 2011). Antibiotik adalah obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri (Pratomo and Dewi, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kediri II diperoleh hasil penggunaan antibiotika tahun 2013 sebesar 86,16 %, tahun 2014 sebesar 88,61 % dan tahun 2015 sebesar 82,73 %. Antibiotik diberikan kepada pasien yang didiagnosa ISPA nonpneumonia, seperti pilek (*common cold*), sinusitis, faringitis, tonsilitis, laringitis dan ISPA lainnya yang tidak spesifik. Antibiotik yang paling banyak digunakan yaitu Amoxicillin sebesar 92,76%, Cefadroxil 4,19%, Ciprofloxacin 1,34% dan Cotrimoxazole 1,71% (Putra and Wardani, 2017). Pemberian antibiotik pada kondisi yang bukan disebabkan oleh bakteri sering ditemukan pada kegiatan pengobatan di puskesmas, rumah sakit maupun praktek swasta (Hersh et al., 2013).

Penggunaan antibiotik yang rasional sebesar 66,3% dan penggunaan antibiotik yang tidak rasional sebesar 33,7% (Muharni et al., 2014). Beberapa faktor yang menyebabkan belum optimalnya penggunaan obat secara rasional pada fasilitas kesehatan dasar dan rujukan yaitu gencarnya iklan, pemasaran obat yang

mempengaruhi persepan obat dan swamedikasi oleh masyarakat, tingginya penggunaan antibiotik secara tidak rasional oleh tenaga kesehatan dan masyarakat (Depkes, 2014). Kasus penggunaan antibiotik yang tinggi dapat menimbulkan berbagai permasalahan, terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik. Kuman resisten antibiotik tersebut terjadi akibat penggunaan antibiotik yang tidak bijak dan penerapan kewaspadaan standar (*standard precaution*) yang tidak benar di fasilitas pelayanan kesehatan. Dampak lain akibat penggunaan antibiotik yang tidak tepat antara lain meningkatnya angka morbiditas dan mortalitas, serta peningkatan biaya pengobatan (Utami, 2011).

Puskesmas sebagai salah satu lini terdepan pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat Indonesia. Puskesmas memegang peran dalam melakukan upaya kesehatan masyarakat maupun upaya kesehatan perseorangan. Puskesmas sudah seharusnya menerapkan penggunaan obat yang rasional sesuai standar yang ada. Karena diketahui dari ketidaktepatan penggunaan obat pada tingkat puskesmas dapat berakibat merugikan bagi kalangan luas masyarakat.

Puskesmas Ardimulyo merupakan salah satu dari 39 puskesmas dibawah naungan dinas kesehatan kabupaten Malang yang berada di kecamatan Singosari. Pada Puskesmas Ardimulyo menyediakan beberapa layanan kesehatan rawat jalan yakni pelayanan kesehatan umum, pelayanan kesehatan gigi dan mulut serta pelayanan kesehatan ibu dan anak. Berdasarkan data pasien rawat jalan yang berobat di Puskesmas Ardimulyo pada laporan LB1 tahun 2019 penyakit infeksi termasuk dalam 10 penyakit terbanyak. Peresepan antibiotik yang masuk di ruang farmasi cukup tinggi. Jumlah resep yang mengandung antibiotik rata-rata mencapai 190-250 resep per bulan. Beberapa peresepan antibiotik yang diresepkan

dipuskesmas tersebut antara lain amoxicilin, chloramphenicol, cefadroxil, clindamycin, cotrimoxazol dan gentamicin.

Sampai saat ini, di Puskesmas Ardimulyo belum pernah dilakukan penelitian tentang persepan antibiotik. Berdasarkan gambaran tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai profil persepan antibiotik pada pasien rawat jalan di Puskesmas Ardimulyo Kabupaten Malang. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai informasi awal untuk studi lanjutan mengenai rasionalitas antibiotik.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana profil persepan antibiotik pada pasien rawat jalan di Puskesmas Ardimulyo Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui profil persepan antibiotik pada pasien rawat jalan di Puskesmas Ardimulyo Kabupaten Malang yang meliputi jenis antibiotik yang diresepkan, indikasi penggunaan antibiotik, dosis regimen antibiotik, bentuk sediaan antibiotik dan rute pemberian antibiotik serta interaksi antibiotik dengan antibiotik atau obat lain.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan bagi peneliti mengenai profil persepan antibiotik pada pasien rawat jalan di Puskesmas Ardimulyo Kabupaten Malang.
2. Sebagai informasi awal untuk analisis rasionalitas persepan antibiotik pada pasien rawat jalan di Puskesmas Ardimulyo Kabupaten Malang.

1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penulis

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah menganalisis profil persepan antibiotik pada pasien rawat jalan (Ruang Umum serta Ruang Kesehatan Gigi dan Mulut) di Puskesmas Ardimulyo. Variabel yang diukur jenis antibiotik, indikasi antibiotik, dosis regimen antibiotik, bentuk sediaan antibiotik dan rute pemberian antibiotik serta interaksi antibiotik dengan antibiotik atau obat lain.

Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah populasi yang dibatasi pada resep pasien rawat jalan di Puskesmas Ardimulyo Kabupaten Malang pada periode bulan Oktober – Desember 2019.

1.6 Definisi Istilah

1. Profil persepan adalah gambaran persepan obat antibiotik meliputi jenis antibiotik, indikasi antibiotik, dosis regimen antibiotik, bentuk sediaan antibiotik dan rute pemberian antibiotik serta interaksi antibiotik dengan obat lain pada pasien rawat jalan di Puskesmas Ardimulyo Kabupaten Malang.
2. Pasien rawat jalan adalah pasien pada Ruang Umum serta Ruang Kesehatan Gigi dan Mulut. Pasien Ruang Umum adalah pasien yang berusia 7 tahun – 45 tahun.
3. Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk membunuh atau menghambat bakteri pada pengobatan akibat infeksi. Kecuali, pada pasien TBC.